

wilayah ini? Apa hubungan antara wilayah Kutacane dengan Inggris? Sebagaimana diketahui dalam sejarah, bahwa Inggris tidak pernah menjajah Aceh dan pernah masuk ke pedalaman Aceh Tenggara.

Adapun pendapat kedua, yang menurut penulis lebih cenderung kepada kebenaran, nama Kutacane berasal dari perpaduan antara bahasa Alas dengan bahasa Belanda. Lebih logis karena adanya hubungan antara orang Alas dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Pendapat kedua ini menyebutkan bahwa nama Kutacane berasal dari kata *kuta* dalam bahasa Alas yang artinya kota, dan kata *cane* yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya tebu. Kutacane berasal dari kata kota dan tebu. Jika diartikan, Kutacane itu adalah kota tebu.

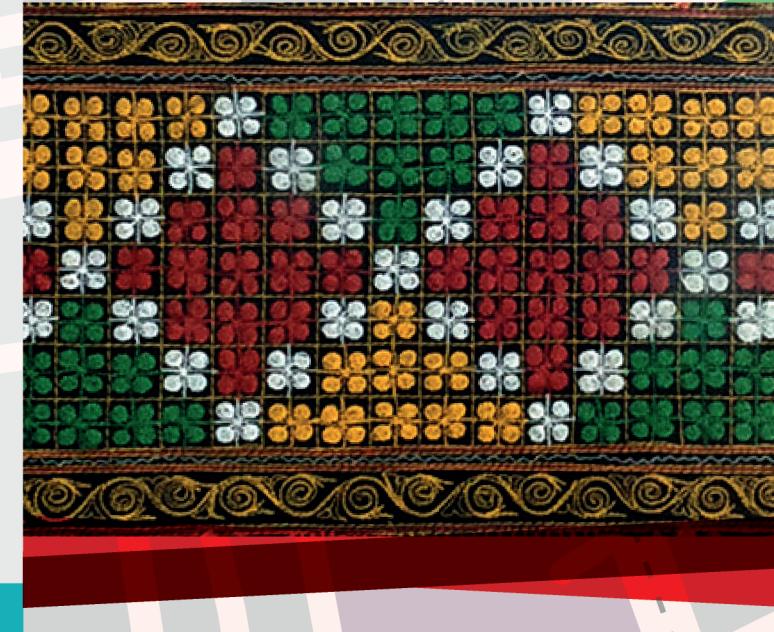
Sebagian masyarakat masih ada yang memperdebatkan kata tebu ini. Argumen dari masyarakat yang memperdebatkan permasalahan ini adalah: Kutacane bukan merupakan daerah penghasil tebu, dan berdasarkan catatan sejarah tidak pernah disebutkan bahwa pemerintah kolonial Hindia Belanda pernah membuka perkebunan tebu di kawasan Kutacane dan sekitarnya.

Menurut penulis, argumen penggunaan kata *cane* (tebu) pada nama Kutacane tidak mesti disandarkan pada fakta bahwa Kutacane adalah kawasan perkebunan tebu. Sebagai contoh Kota Padangsidimpuan (salah satu

kota di Provinsi Sumatera Utara) yang dijuluki dengan Kota Salak. Di wilayah Kota Padangsidimpuan tidak ada yang namanya kebun salak, justru pusat perkebunan salak itu terdapat di kaki gunung Lubuk Raya, kawasan yang masuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Namun, disebabkan hasil panen salak yang berasal dari wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan dipasarkan di Kota Padangsidimpuan, jadilah Kota Padangsidimpuan sebagai Kota Salak. Dapat saja hal demikian juga terjadi pada Kutacane pada masa lalu, tetapi ini harus didukung dengan data yang lebih kuat tentunya.

Adapun penggunaan kata *cane* (tebu) ini lebih disandarkan kepada tradisi masyarakat Alas pada masa itu. Tradisi yang sudah mulai jarang dijumpai saat ini. Tradisi itu bernama *pemamanan*, semacam tradisi bersilaturrahim pada masyarakat Alas. Berkunjung demi memenuhi undangan dari pihak lain, dan saat melakukan kunjungan itulah pihak yang diundang membawa serta *peulawat* (uang) dan tebu sebagai hadiah pemberian kepada pihak yang mengundang. Dahulu pada setiap kunjungan pasti selalu membawa tebu sebagai hadiah selain uang. Disebabkan hal itulah dulunya tanaman tebu itu mudah ditemukan di pekarangan rumah masyarakat Alas di Kutacane.

TOPONIMI KUTACANE



Kutacane adalah Ibu Kota Kabupaten Aceh Tenggara, terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Kutacane berada tepat di tengah-tengah kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Sebagian besar luas kawasan taman nasional masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tenggara.

Saat berkunjung ke kota ini, kita merasakan suasana dan nuansa berbeda pada umumnya kota yang terdapat di Provinsi Aceh. Saat berada di Kutacane, suasana dan nuansa yang kita rasakan justru serasa berada di salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Suasana dan nuansa "keacehan" itu tidak kita rasakan di Kutacane.

Suasana dan nuansa seorti itu disebabkan oleh letak wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, serta jaraknya yang lebih dekat dengan Kota Medan jika dibandingkan dengan Kota Banda Aceh yang merupakan ibu kota Provinsi Aceh. Begitupun dengan akses menuju Kutacane, lebih mudah jika kita masuk dari Kota Medan. Pengaruh kebudayaan dari wilayah di sekitar Kabupaten Aceh Tenggara yang merupakan bagian wilayah Provinsi Sumatera Utara lebih cepat dan mudah masuk ke Kutacane.

Terkait toponimi Kutacane, menelusuri asal-usul nama Kutacane masih tergolong mudah, karena Kutacane adalah kota yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa kolonial dahulu. Masih ada titik terang

yang dapat ditemukan dalam menetapkan asal-usul nama Kutacane.

Kedatangan pemerintah kolonial Hindia Belanda ke wilayah ini diawali dengan masuknya KNIL yang diperkuat oleh pasukan elite Marechaussee (Marsose) pimpinan Letkol. G. C. E. Van Daalen pada awal abad ke-20 atau sekitar tahun 1904 M. Saat memasuki wilayah ini, awalnya pemerintah kolonial menjadikan Kuta Rih sebagai pusat administrasi pemerintahannya. Karena sesuatu hal kemudian pusat administrasi ini dipindah ke sebuah desa kecil yang bernama Pasir Gala.

Pasir Gala yang awalnya merupakan sebuah desa kecil berubah menjadi sebuah kawasan ramai penduduk. Sejak dipindahkannya pusat administrasi pemerintahan kolonial Hindia Belanda ke Pasir Gala, desa kecil ini mulai didiami oleh penduduk dan para pendatang dari luar. Para pendatang mulai mendirikan pemukiman serta mulai



menghidupkan perekonomian di sekitar wilayah tersebut. Sejak saat itu desa kecil yang bernama Pasir Gala berubah menjadi sebuah kota kecil dengan nama Kutacane.

Terkait dengan asal usul penamaan Kutacane ini paling tidak ada dua pendapat berbeda yang berkembang di masyarakat. Walau keduanya berbeda, tetapi kedua pendapat ini sama-sama membenarkan bahwa nama Kutacane tersebut berasal dari perpaduan dua bahasa.

Pendapat pertama menyebutkan bahwa Kutacane berasal dari perpaduan bahasa Alas dengan bahasa Inggris. *Kuta* pada bahasa Alas yang artinya kota dan *cane* dari bahasa Inggris yang artinya rotan atau bisa juga diartikan sebagai tempat pemukulan/cambuk (hukuman).

Alasan dari pendapat pertama ini adalah awasan Kutacane dahulunya merupakan kawasan penghasil rotan. Rotan merupakan salah satu hasil hutan yang dulunya biasa diperdagangkan di daerah ini. Pada masa permerintahan kolonial, Kutacane dijadikan sebagai tempat memenjarakan dan menghukum para pemberontak.

Menurut panulis, argumen dari pendapat pertama ini sangatlah lemah sekali, karena akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak akan dapat dijawab dengan data. Kenapa harus memakai kata *cane* yang berasal dari bahasa Inggris? Apa atau sejauh mana pengaruh Inggris di